

PROBLEMATIKA GENDER DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Siti Nurul Yaqinah
UIN Alauddin Makassar
st_yakinah@yahoo.co.id

Abstract

Islam insists that human beings are created as God's caliph in the world. The definition of caliph as a substitute, functions as confirmation and responsibility to human beings to do their duties in the world. This is not only for men but also women. The messages of Al-Quran to human are like life lantern providing light and enlightening human life from the grief of darkness, but the messages are frequently distorted by various human interest. Supposing we say the issues related to gender usually become the problem of gender inequality, either male or female. The term 'gender' literally means sex distinguishing all aspects between male and female in terms of action, attitude, effort and activity. Indeed, Islam truly defies against the discrimination in all aspects including discrimination to female because the main purpose of Islam come to against all form of discrimination, especially to woman. Islam is as guidance to all human being without any difference between man and woman. The current discrimination to woman should be omitted because man and woman complete each other as the manifestation of God's creation in the world.

Key words:

Islam, mission, discrimination, and gender

PROBLEMATIKA GENDER DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Abstrak

Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Pengertian khalifah atau pengganti, berfungsi sebagai penegasan dan pembebanan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas di dunia ini dan tidak hanya terpaku pada lelaki saja, akan tetapi berlaku juga untuk perempuan. Pesan-pesan al-Qur'an kepada manusia ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan, namun acapkali pesan-pesan tersebut terdistorsi oleh berbagai kepentingan manusia. Taruhlah isu-isu yang berkaitan dengan gender yang selalu menjadi masalah ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata isu gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki terutama permasalahan perempuan. Term "gender" secara kebahasaan berarti "jenis kelamin" yang membedakan segala aspek antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi perbuatan, perilaku, usaha, dan aktivitas. Islam tentu sangat menentang adanya diskriminasi dalam berbagai aspek termasuk diskriminasi terhadap perempuan, karena pada dasarnya tujuan Islam datang untuk menentang segala bentuk diskriminasi terutama terhadap perempuan. Islam datang sebagai guidance untuk semua umat manusia tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan saat ini sudah saatnya dihilangkan karena antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain sebagai manifestasi ciptaan tuhan di muka bumi.

Kata Kunci:

Islam, Dakwah, Diskriminasi, Gender

A. Pendahuluan

Gender sebetulnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.¹ Untuk memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, antara lain dalam kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat, dunia kerja, perlakuan media massa serta berbagai peraturan perundang-undangan yang melindungi hak-hak warga Negara. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada dasarnya hukum syara' dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Tidak ditemukan perbedaan di antara kedua jenis kelamin dalam hal *taklif*, kecuali bila terdapat *nash-nash* yang membedakannya. Apabila terdapat seruan seperti: "Hai orang-orang yang beriman", maka seruan tersebut selain ditujukan untuk kaum lelaki mencakup pula perempuan.

Dengan demikian, tidak perlu ada seruan khusus untuk kaum perempuan, misalnya: "Wahai orang-orang perempuan yang beriman". Sebab, dalam bahasa Arab terdapat kaidah yang menyatakan bahwa seruan bagi kaum laki-laki sekaligus mencakup seruan bagi laki-laki dan perempuan. Sedangkan seruan bagi perempuan, tidak mencakup bagi laki-laki; ia terbatas hanya bagi perempuan saja. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa seruan-seruan Allah SWT seperti: Dan taatilah Allah, taatilah Rasul dan para pemimpin (Pejabat yang menerapkan Islam) dari kalangan kamu".

Walaupun kata-kata yang terdapat dalam firman Allah SWT di atas semuanya berbentuk *mudzakkar* (jenis laki-laki), akan tetapi seruan yang demikian telah disepakati bahwa ia juga mencakup bagi perempuan. Hal ini menjadi penting untuk dijelaskan, sebab selama ini dakwah seringkali dipahami dan dibatasi sebagai tugas kaum laki-laki *an sich*. Tidak banyak orang yang paham bahwa Islam pada dasarnya memberikan

¹ansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Cet, III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)*, 12.

porsi yang sama besar terhadap kaum perempuan. Namun demikian, diskursus seputar peran dan posisi kaum perempuan dalam dakwah Islam sebenarnya sama saja dengan mendiskusikan tentang peran mereka dalam ranah publik yang notabene bagi sebagian kalangan mengatakan itu bukan wilayah mereka, sebab perempuan hanya berurusan dengan hal-hal yang sifatnya domestik. Dari sinilah setiap isu yang mengangkat tema perempuan dalam Islam, termasuk posisi dan peran mereka dalam dakwah Islam, selalu menarik untuk diperbincangkan, terlebih lagi dalam ranah akademik. Oleh sebab itu dalam tulisan ini penulis akan menguraikan tentang makna dan bentuk permasalahan gender serta bagaimana posisi gender dalam dakwah.

B. Makna dan Problematika Gender

1. Makna Gender

Term "gender" secara kebahasaan, "jenis kelamin"² yang membedakan segala aspek antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi perbuatan, perilaku, usaha, dan aktivitas. Dengan kata lain, *gender the apparent disparity between man and women in values and behavior*, maksudnya bahwa gender diartikan sebagai "perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku".³ Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita lakukan, sesuatu yang kita tampilkan.⁴

Menurut Andi Rasdiyanah, bahwa gender sebagai konsep tidak bersifat universal, melainkan dapat berbeda menurut tempat dan waktu, dapat berbeda dari masyarakat yang satu dengan yang lain, dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, agama iptek, hukum pertahanan keamanan, serta dapat

²Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 353.

³Lihat Victoria Neufeldt (ed), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland, 1994), 561.

⁴Sugi Hastuti dan Itsna Hadi saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis* (Cet, 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 4.

pula berbeda menurut suku dan adat istiadat dan sejarah. Karena itu, Gender menurut pengertian Indonesia adalah; suatu konsep mengenai hubungan peranan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan berdasarkan biologi, akan tetapi berdasarkan tatanan kehidupan idiologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama serta pertahanan keamanan.⁵ Dengan demikian, gender merupakan suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, terutama perbedaan segi "sex", jenis kelamin.

Menurut paham feminisme⁶, terdapat perbedaan yang fundamental antara konsep sex dan gender. Persolan-persoalan yang menyangkut perbedaan biologis dan fisiologis merupakan wilayah sex. Misalnya, laki-laki itu memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma. Sementara seseorang disebut berjenis kelamin perempuan jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat menyusui dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan. Kesemua ini merupakan sesuatu yang *given* dan tidak dapat dipertukarkan. Oleh karenanya, yang demikian ini merupakan sesuatu yang kodrati dan tidak dapat diubah. Ciri-ciri secara biologis ini sama di semua tempat, di semua budaya dari waktu ke waktu dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

Sementara, yang menyangkut fungsi, peran, hak dan kewajiban masuk dalam wilayah gender. Misalnya, perempuan itu memiliki sifat lemah lembut, emosional, keibuan dan cantik. Sedangkan laki-laki memiliki sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri itu, baik yang melekat pada perempuan maupun laki-laki tidaklah permanen. Artinya, sifat-sifat

⁵Salmah Intan, *Sorotan Terhadap Jender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan* (Cet, 1, Makassar: Alauddin University Press, 2013), 13.

⁶Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina*, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *feminine*, yang berarti memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Feminisme menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan diartikan sebagai suatu kesadaran atas adanya penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam Keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. (Lihat, Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai feminis dan Relevansinya*, terj. Harlina (Jakarta: Gramedia 1995), 1.

itu dapat beralih dan dipertukarkan dari satu ke yang lainnya. Dengan demikian, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁷ Dan yang menyangkut aspek-aspek non biologis lainnya.⁸

Karenanya menurut penulis, perlu menjernihkan pemahaman perbedaan antara sex dan gender, di mana terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut sex dan gender. Yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologi atau ketentuan Tuhan selama ini sesungguhnya adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi sosial dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya, adalah gender.

2. Bentuk Permasalahan Gender

Isu gender yang terus menggelinding telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Dalam komunitas muslim, penyikapan terhadap isu gender terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kalangan yang menolak isu gender. Kalangan ini menganggap bahwa relasi laki-perempuan yang terdapat dalam ajaran Islam telah ideal dan tidak perlu diutak-atik kembali. Perempuan telah ditempatkan dalam posisi dan kedudukan yang tinggi yakni mengurus rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Sedangkan laki-laki bertanggungjawab untuk

⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, 8-9.

⁸Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999), 35.

mencari nafkah bagi keluarga. *Kedua*, kalangan yang menerima isu gender. Bagi kalangan ini, mereka menganggap bahwa memang secara normatif Islam telah mengangkat derajat kaum perempuan, namun dalam tataran empirik kehidupan sosial kemasyarakatan, perempuan masih saja mendapat diskriminasi dan belum mencapai keadilan seperti yang dicita-citakan oleh ajaran Islam.⁹

Selama ini telah disosialisasikan, ditanamkan sedemikian rupa, ke dalam benak, ke dalam pribadi-pribadi seseorang, laki-laki dan perempuan, bahwa karena "kodratnya"-nya seorang laki-laki berhak dan sudah seharusnya untuk mendapatkan kebebasan, mendapat kesempatan yang lebih luas dari pada perempuan. Tuntutan nilai-nilai yang ditentukan oleh masyarakat telah mengharuskan seseorang laki-laki untuk lebih pintar, lebih kaya, lebih berkuasa daripada seorang perempuan. Akibatnya segala perhatian dan perlakuan yang diberikan kepada masing-masing dua jenis kelamian, laki-laki dan perempuan tersebutpun disesuaikan dan diarahkan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Kepada laki-laki diberikan prioritas dan kesempatan lebih luas untuk sekolah dan menuntut ilmu lebih tinggi daripada kesempatan yang diberikan kepada kaum perempuan. Kepada kaum laki-laki pula dibuka pintu selebar-lebarnya untuk bekerja di berbagai sektor publik dalam dunia pekerjaan yang dianggap maskulin, sementara perempuan lebih diarahkan untuk masuk ke sektor domestik dengan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini memang dianggap sebagai urusan perempuan.¹⁰

Bertolak dari kondisi tersebut maka akses perempuan terhadap "sesuatu" yang dihargai dalam masyarakat, yang menjadi sumber kelahiran pelapisan dalam masyarakat pun menjadi sangat rendah. Sehingga kaum perempuan dengan segala keterbatasan yang sudah ditentukan oleh masyarakat untuknya, terpaksa menempati lapisan yang lebih rendah di masyarakat daripada kaum laki-laki.

⁹Tim PSW IAIN Mataram, *Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender* (Mataram: PSW Mataram, 2007), ix.

¹⁰Salmah Intan, *Sorotan...*, 17.

Kondisi yang telah menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan di atas telah juga melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang termanifestasi antara lain dalam bentuk:

3. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.¹¹ Misalnya, banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan sama sekali atau hanya mendapatkan separoh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki. Demikian juga dengan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang akibatnya juga melahirkan perbedaan jumlah pendapatan antara laki-laki dan perempuan.

Seorang perempuan yang bekerja sepanjang hari di dalam rumah, tidaklah dianggap "bekerja" karena pekerjaan yang dilakukannya, seberapapun banyaknya, dianggap tidak produktif secara ekonomis. Namun seandainya seorang perempuan "bekerja" pun (dalam arti di sektor publik) maka penghasilannya hanya dapat dikategorikan sebagai penghasilan tambahan saja, penghasilan seorang suami tetaplah yang utama, sehingga dari segi nominal pun perempuan lebih sering mendapatkan jumlah yang lebih kecil daripada kaum laki-laki.

a. Gender dan subordinasi

Pandangan berlandaskan gender juga ternyata bisa mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.¹² Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya.

¹¹Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, 13-15.

¹²Salmah Intan, *Sorotan...*, 20.

Salah satu konsekuensi dari posisi subordinat perempuan ini adalah perkembangan keutamaan atas anak laki-laki. Seorang perempuan yang melahirkan bayi laki-laki akan lebih dihargai daripada seorang perempuan yang hanya melahirkan bayi perempuan. Demikian juga dengan bayi-bayi yang baru lahir tersebut. Kelahiran seorang bayi laki-laki akan disambut dengan kemeriahan yang lebih besar dibanding dengan kelahiran seorang bayi perempuan.

Subordinasi juga muncul dalam bentuk kekerasan yang menimpa kaum perempuan. Kekerasan yang menimpa kaum perempuan termanifestasi dalam berbagai wujudnya, seperti perkosaan, pemukulan, pemotongan organ intim perempuan (penyunatan) dan pembuatan pornografi. Hubungan subordinasi dengan kekerasan tersebut karena perempuan dilihat sebagai objek untuk dimiliki dan diperdagangkan oleh laki-laki, dan bukan sebagai individu dengan hak atas tubuh dan kehidupannya.¹³

b. Gender dan Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini.¹⁴

Parahnya lagi jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkencenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum

¹³Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996), 76.

¹⁴Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, 16-17.

perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

c. Gender dan Beban Ganda

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja ganda di atas, seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan perempuan" seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan laki-laki" serta dikategorikan sebagai "bukan produktif"¹⁵ sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Beban ganda yang diperankan perempuan semestinya tidak terjadi jika prinsip relasi gender dalam keluarga dapat berjalan dengan baik

¹⁵*ibid.*, 21-22.

dan proporsional. Harus disadari bahwa perbedaan peran dan fungsi istri yang alami terbatas pada tiga hal yang bersifat kodrati, yakni mengandung, melahirkan dan menyusui. Di luar tiga tugas tersebut semestinya diposisikan sebagai pembagian kerja yang tidak dibakukan. Tugas-tugas tersebut harus diposisikan sebagai alternatif yang dapat dipilih berdasarkan kesepakatan antar suami istri, sehingga ketika kondisi menghendaki, keduanya dapat bertukar tugas berdasarkan prinsip kerja sama.¹⁶ Tetapi, dalam kondisi di mana perempuan harus menjalani tugas-tugas reproduksi, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui, suami harus bertindak sebagai pencari nafkah secara mutlak.

Dari berbagai permasalahan gender sebagaimana yang diuraikan di atas, menurut hemat penulis, bahwa konsep dan gerakan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam keluarga sesuai normatifisme Islam secara teologi sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tugas dan tanggungjawab domestik kaum perempuan (ibu), baik dalam perannya sebagai seorang istri dan ratu rumah tangga dalam lingkungan keluarga, maupun sebagai ibu yang diberi amanah untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya yang sejahtera, baik dalam arti material maupun spiritual. Hanya saja ketentuan ini harus ditegaskan agar tidak terjadi ketidakadilan gender yang disebabkan oleh adanya ketimpangan di masyarakat tentang perbedaan peran laki-laki atas perempuan, di mana laki-laki memiliki superioritas atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Bahkan peran dalam dunia publik lebih banyak dipegang oleh laki-laki daripada perempuan. Sementara perempuan lebih banyak berperan dalam level domestik, baik sebagai istri maupun sebagai ibu dalam rumah tangga.

C. Posisi Gender dalam Dakwah

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki religius, setiap Muslim bertanggungjawab atas

¹⁶Salmah Intan, *Sorotan...*, 38-39.

perbuatannya sendiri di hadapan Allah SWT. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajaran Islam sampai kepada seluruh manusia di sepanjang sejarah.

Islam menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pengertian khalifah atau pengganti, berfungsi sebagai penegasan dan pembebanan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik serta kekuatan berfikir. Manusia diberi kemampuan menggunakan akal pikiran secara penuh. Dengan demikian, manusia dalam kehidupan sosialnya dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak untuk mengerjakan yang *ma'ruf* sekaligus meninggalkan kemungkaran. Hal ini berarti manusia tidak bisa berpaling dari fungsi dakwah. Aktualisasi dari fungsi dakwah yang dibebankan kepada manusia mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia hidup tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatif.¹⁷

Dakwah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilandasi kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan tersebut, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidaklah berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini.

Secara etimologi (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab berasal dari *isim masdar* yaitu dari *fi'il*: *da'a-yad'u-du'aaan wa dakwatan* yang artinya panggilan, ajakan.¹⁸ Sedangkan menurut terminologi, dakwah Islam adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula, serta mendorong manusia agar berbuat kebaikan, dan menurut

¹⁷Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994), 111-112.

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Edisi Lux, 1984), 344.

petunjuk menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

Dengan demikian, pada dasarnya dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan dasar sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu berupa: mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau memeluk agama Islam. Amar Ma'ruf perbaiki dan pembangunan masyarakat (*Ishlah*) dan Nahi Mungkar. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim, laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa syari'at atau hukum tidak mewajibkan untuk selalu mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, akan tetapi usahalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Dengan demikian, berdakwah wajib bagi semua orang yang mengaku beragama Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110²⁰ sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
(١١٠)

¹⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Jakarta: Al-Ikhlas-Indonesia, 1993), 19.

²⁰Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena Kamu) menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), 80.

Dan dalam surat Ali-Imran ayat: 104²¹ dinyatakan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Islam adalah agama risalah untuk manusia keseluruhannya. Umat Islam adalah mendukung amanah untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun perseorangan di tempat manapun mereka berada menurut kemampuannya masing-masing. Dan di dalam hadist juga kita diperintahkan untuk menyampaikan walaupun hanya satu ayat.

Islam memandang manusia sebagai obyek yang dikenai hukum (*taklif*), tanpa memperhatikan lagi statusnya sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama di depan *taklif* syari'at. Dengan kata lain keduanya sama-sama mukallaf yang wajib menjalankan perintah dari Allah SWT tanpa pengecualian. Jika mereka meninggalkan atau menelantarkan *taklif* dari Allah, mereka akan dikenai sanksi kelak di akhirat.

Untuk menjawab persoalan sekaligus menjadi problematika gender seperti yang disebutkan di atas, maka ditegaskan bahwa perbedaan di antar laki-laki dan perempuan dalam hukum tidak bermakna jenis lelaki lebih mulia dan lebih dekat kedudukannya di sisi Allah SWT daripada jenis perempuan. Sebaliknya perbedaan ini menyangkut tugas dan tanggungjawab yang sesuai dengan fitrah setiap lelaki dan perempuan, karena sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi-Nya adalah mereka yang paling bertaqwa, tidak ada perbedaan antara lelaki atau perempuan kecuali pada segi ketakwaan.²²

Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam, disesuaikan dengan kodratnya masing-masing. Mereka diciptakan

²¹Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, 79.

²²Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: RasAIL Media Group, 2013), 4.

berpasang-pasangan²³ bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mengembangkan tugasnya sebagai *abdullah*²⁴ maupun sebagai *khalifahtullah*.²⁵ Sebagai *Abdullah*, manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah SWT semata. Sedangkan sebagai *khalifatullah*, manusia harus mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya.

Ajaran Islam dalam memandang manusia sebagai *Abdullah* maupun *khalifatullah*, tidak mendikotomikan antara laki-laki dan perempuan. Martabat di antara kedua jenis kelamin ini adalah sama,²⁶ baik dalam tanggungjawab,²⁷ prestasi ibadah,²⁸ maupun soal hak yang berkaitan dengan kehidupan.²⁹ Demikian pula, laki-laki dan perempuan sama-sama wajib terlibat dalam dunia pendidikan dan dakwah. Hal ini dipahami dari berbagai nash yang menuntut laki-laki dan perempuan menuntut ilmu pengetahuan.

Bahkan jika ajaran Islam dikaji secara mendalam, ditemukan berbagai nash bahwa kaum perempuan (kaum ibu) yang pertama kali memberikan didikan kepada anak-anaknya. Ibu yang melahirkan, ibu yang menyusui, dan ibu yang merawat, mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam soal pendidikan terhadap anak-anaknya. Dalam persektif Islam, kesetaraan gender mendapat perhatian khusus. Ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri yang memberikan dorongan kepada pihak perempuan untuk lebih maju, dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah, tetapi di semua ranah publik sebagaimana profil figur perempuan ratu Balqis yang berhasil memimpin Negara *superpower*.³⁰ Berkenaan dengan itu, kini saatnya kaum perempuan harus berusaha keras memiliki akses domestik dan publik, mereka harus melepaskan dirinya pada dinding rumah saja, namun harus tetap melaksanakan

²³QS. Al-Naba' (78): 8.

²⁴QS. Al-Zariyat (51): 56.

²⁵QS. Al-baqarah (2): 30 dan QS. Fathir (35): 39.

²⁶QS. Al-Nisa' (4): 1.

²⁷QS. Al-baqarah (2): 134.

²⁸QS. Al-Nahl (16): 97.

²⁹QS. Al-Nisa' (4): 7 dan 32.

³⁰QS. Al-Namal (27): 23.

tugas-tugas kerumahtanggaan, demikian pula harus terhindar dari perasaan bersalah jika tugas-tugas rumah tangga tidak terselesaikan akibat kesibukannya di luar rumah yang justru karena mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya.

Demikian pula citra dan jati diri memang harus dipertahankan, apalagi jika citra dan jati diri yang dimaksud adalah agama. Pesan nabi untuk selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunahnya harus dipertahankan, dijaga dan dibumikan. Namun sekali lagi, dalam kurun waktu yang relatif panjang, ternyata ada kegagalan membedakan dua hal yang sangat berbeda, dalil agama dan interpretasinya. Di sinilah kita perlu meninjau kembali doktrin teologis yang selama ini mendiskulaifikasikan perempuan. Sebab, seperti yang dikatakan Mahmud Muhammad Thoha, ternyata sejumlah aturan perceraian, poligami, dan warisan, bukan ajaran murni Islam,³¹ tetapi merupakan sisa tradisi Jahiliah yang dilanggengkan melalui interpretasi ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian, kita dapat menetapkan sebuah hipotesis bahwa kemungkinan tersisihnya perempuan dari arena persaingan terbuka juga karena sebab yang sama, tersisihnya mereka pada hakekatnya bisa dimaknai marginalisasi kaum perempuan.

Dengan demikian, kontroversi kebolehan perempuan berkiprah di sektor publik, semestinya tidak muncul, apalagi pemicunya hanyalah perbedaan pendapat dalam menginterpretasikan sebuah ayat di dalam al-Quran. Bukankah pada bagian lain ditemukan sejumlah ayat yang memberikan rekomendasi bagi perempuan untuk berkiprah di berbagai aktifitas publik, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan atau pendidikan. Bukankah perempuan yang diidealkan Al-Quran adalah mereka yang mempunyai kemandirian di berbagai aspek.

Namun hingga saat ini, kegiatan keagamaan (dakwah) masih di dominasi oleh kaum lelaki khususnya dakwah-dakwah yang bersifat lisan, seperti berdakwah di atas mimbar, di masjid-masjid, dan sebagainya. Akibatnya dominasi laki-laki dalam dunia dakwah berimplikasi kepada

³¹Mahmud Muhammad Thoha, *Syariah Demokratis*, terj. Nur Rachman (Surabaya: eISAD, 1996), 204.

pesan-pesan yang kurang ramah terhadap perempuan (tidak berprespektif gender). Jikapun ada suatu majelis yang diisi oleh da'iyah (pendakwah perempuan) maka majelis itu pun seringnya hanya untuk ibu-ibu. Cukup jarang kita lihat seorang da'iyah memberikan atau mengisi majelis yang dihadiri oleh kaum laki-laki, meskipun di beberapa tempat hal tersebut terjadi.

Di era kontemporer sekarang ini, tentu saja kegiatan dakwah bukan hanya berceramah, memberikan nasehat, atau memimpin suatu majelis, banyak sekali hal yang bisa dijadikan sarana berdakwah, mulai dari dakwah secara lisan, tulisan, hingga dakwah *bil hal*. Namun, memang mimbar, majelis, dan masjid, adalah ruang dakwah yang cukup potensial karena menyedot cukup banyak mad'u. Mimbar dakwah secara langsung bisa dirasakan *feedback* dan efeknya saat itu juga, sehingga terdapat ruang yang cukup terbuka antara da'i dan mad'u untuk saling berbagi ilmu dan pemahaman agama, juga memungkinkan da'i memberi pengaruh yang kuat terhadap mad'u.

Harus diakui bahwa pada dasarnya Islam tidak mengatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntutan-tuntutan yang senantiasa berkembang. Pandangan seperti ini semestinya diyakini tidak menyimpang dari semangat dan ajaran agama itu sendiri, karena pada dasarnya kita semua mengakui universalitas ajaran agama sedari awal. Tanpa dengan sikap bijaksana, universalitas dan kemudahan menjalankan agama akan hilang ditelan zaman.

Oleh karenanya, sangat disayangkan, jika ruang-ruang dakwah yang potensial tersebut terbatas bagi perempuan, karena akan melanggengkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang tidak ramah terhadap perempuan. Untuk merubah itu, para da'iyah harus dijadikan sebagai pusat perubahan, yakni dengan menciptakan panggung-panggung dakwah yang luas, sehingga memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan dan keadilan bagi umat manusia.

Menurut hemat penulis, sebagai benang merah terhadap beberapa hal yang terkait dengan persoalan gender di atas, *pertama*, laki-laki dan

perempuan memiliki derajat, hak dan tanggungjawab yang sama di sisi Allah SWT. Namun jangan dianggap bahwa persamaan ini juga menuntut tugas yang sama. Keduanya berada dalam orbit yang berbeda, tugas dan peran yang berbeda namun saling melengkapi. Untuk itu keduanya pun harus memiliki bekal yang cukup sehingga tugas yang diembannya dapat terlaksana dengan baik. *Kedua*, Laki-laki dan perempuan diberi bekal fitrah dan potensi yang sama. Pada awal penciptaan manusia Allah tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga peluang perempuan berprestasi adalah sama dengan laki-laki. Karenanya perempuan harus menjadi perempuan yang penuh dengan vitalitas dan kerja nyata. *Ketiga*, ketika perempuan bertugas di luar rumah, misalnya berdakwah, tidak boleh melupakan tugas utama seorang perempuan sebagai penanggungjawab masalah kerumahtanggaan.

D. Penutup

Gender dalam dakwah dipandang sebagai perbedaan status peran sosial manusia sebagai obyek yang dikenai hukum (*taklif*), tanpa memperhatikan lagi statusnya sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama di depan *taklif* syari'at. Dengan kata lain keduanya sama-sama mukallaf yang wajib menjalankan perintah dari Allah SWT tanpa pengecualian. Hal ini didukung oleh sejumlah ayat yang memberikan rekomendasi bagi perempuan untuk berkiprah di berbagai aktifitas publik, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan atau pendidikan. Perempuan yang diidealkan Al-Quran adalah mereka yang mempunyai kemandirian di berbagai aspek. Meskipun harus diakui bahwa kegiatan keagamaan (dakwah) masih didominasi oleh kaum lelaki khususnya dakwah-dakwah yang bersifat lisan, seperti berdakwah di atas mimbar, di masjid-masjid, dan sebagainya. Akibatnya dominasi laki-laki dalam dunia dakwah berimplikasi kepada pesan-pesan yang kurang ramah terhadap perempuan (tidak berprespektif gender). Jikapun ada suatu majelis yang diisi oleh da'iyyah (pendakwah perempuan) maka majelis itupun seringkali hanya untuk ibu-ibu. Cukup jarang kita lihat seorang da'iyyah memberikan atau mengisi majelis yang dihadiri oleh kaum laki-laki, meskipun di beberapa tempat hal tersebut terjadi.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Saptiwan, Hadi Itsna. Hastuti Sugi, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Cet, I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Intan, Salmah, *Sorotan Terhadap Jender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan*. Cet, I (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membincang Persoalan Gender*. Cet, I (Semarang: RasALL Media Group, 2013)
- Khan, Nighat Said, *Persoalan Pokok Mengenai feminism dan Relevansinya*, terj. Harlina (Jakarta: Gramedia 1995)
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994)
- Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: RifkaAnnisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar, 1996).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Edisi Lux, 1984)
- Neufeldt, Victoria (ed), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland, 1994)
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Jakarta: Al-Ikhlash-Indonesia, 1993)
- Toha, Mahmud Muhammad, *Syariah Demokratis*, terj. Nur Rachman (Surabaya: eISAD, 1996)
- Tim PSW IAIN Mataram, *Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender* (Mataram: PSW Mataram, 2007)

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*
(Jakarta: Paramadina, 1999)